

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa transisi dari kehidupan kanak-kanak menuju kehidupan dewasa yang ditandai dengan perubahan dan perkembangan yang pesat baik dari segi fisik maupun psikis. Remaja adalah seseorang yang berada pada rentang usia 12-21 tahun dengan pembagian menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Monks, 2002). Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2002) adalah memulai persiapan diri untuk kebebasan secara ekonomi. Pada tahap ini remaja dituntut untuk mulai berlatih mencapai kesanggupan mandiri secara ekonomi.

Remaja tidak melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kemandiriannya secara ekonomi, mereka cenderung melakukan hal-hal lain yang berkaitan dengan pembelian yang berlebih atau perilaku konsumtif (Havighurst dalam Hurlock, 2002). Hal ini diperkuat oleh Sumartono (2002) yang mengatakan bahwa perilaku konsumtif begitu dominan di kalangan remaja. Menurut Lubis (dalam Sumartono, 2002) mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai perilaku yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi. Hawari (Tempo, 27 Februari 2013) mengatakan bahwa remaja di Indonesia saat ini lebih



mengutamakan keinginannya dari pada kebutuhannya. Hal ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Adlin (2012) yang menjelaskan bahwa masyarakat yang tinggal di ibukota saat ini terutama dikalangan remaja mengonsumsi sesuatu bukan sekedar untuk bertahan hidup, melainkan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai seseorang yang hidup dari kelas menengah perkotaan.

Permasalahan ini juga terjadi pada remaja yang ada di kota Pekanbaru. Keadaan kota Pekanbaru yang merupakan ibukota provinsi Riau dan menjadi pusat perdagangan yang di tunjang oleh adanya beberapa *malls* sangat mendukung untuk terjadinya perilaku konsumtif pada remaja. Munculnya berbagai toko yang menawarkan barang terbaru seringkali mengundang remaja untuk segera memiliki barang yang ditawarkan oleh pasar tersebut. Hal ini dapat terlihat dari keadaan pasar yang pada umumnya menawarkan barang-barang yang dikhususkan untuk remaja.

Berdasarkan beberapa wawancara yang dilakukan penulis pada beberapa siswa SMAN5 Pekanbaru didapatkan kesimpulan bahwa remaja membeli suatu produk hanya untuk kesenangan sesaat dan memenuhi kepuasannya saja, ini dikemukakan oleh (RH) dan (AKRD):

*“...Beli beli gitu ya karena suka aja kak karena seneng sama barangnya juga, ngapain takut uang habis besokkan dapat jajan lagi.”* (RH)

*“...Kalau beli ada rasa puas mmm ya puas lah kak secara kan kita udah keluarin duit, apalagi kalo dapat sama yang sesuai kita mau, puaslah kak.”* (AKRD)

Selain untuk kepuasan dan kesenangan sesaat, ada juga subjek yang berperilaku boros dan membeli suatu produk karena mengikuti trend, hingga



berkecenderungan mengalami tekanan bila tidak memiliki barang tersebut.

Berikut ini (MRF) dan (DJ) mengemukakan pendapatnya :

“...Biasanya kawan-kawan yang punya barang-barang baru selalu pamer kak, mmm siapa coba yang gak pengen up to date? apalagi kalo ada cafe-cafe baru kak, tempat cantik buat foto, langsunglah pada heboh kesana, mau gak mau ya saya ikut kak, malulah kak gak ikut kan kawan se-geng yang lain ikut semua.” (MRF)

“...Belanja ya kak mmm kalo belanja saya suka nge-list apa yang harus dibeli kak, tapi gitu lah kak namanya perempuan tetengok yang cantik beli, tetengok yang lucu dibeli, padahal tujuan belanjanya gak itu kak. Apalagi kalo ada diskon kak, walaupun misalnya parfume dirumah belum habis, ya saya beli aja lagi muampung diskon.” (DJ)

Selain itu remaja berkecenderungan memiliki apa yang dimiliki oleh temannya sekelompoknya dan membeli suatu barang tanpa pertimbangan, ini dikemukakan oleh (AP) dan (SA) yang mengatakan :

“...Kami kak memang lagi suka pake barang-barang samaan gitu kak, misalnya kan mmmm kalo mau jalan kami suka janjiin gitu pake sneakers putih gitu trus celana jeans putih gitu kak.” (AP)

“...Saya sih kalau ada uang gak pernah mikir panjang untuk beli ini itu, asal saya suka liatnya saya beli, asal saya pengen saya makan, gitu gitulah kak.” (SA)

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Anggadini (2015) yaitu bentuk sosialisasi terutama disekolah sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh pola konsumsi, keinginan untuk bisa masuk dalam pergaulan sosial, tidak ingin dianggap aneh atau berbeda, tidak mengalami penolakan, bisa bertahan dan bahkan berupaya menunjukkan eksistensi diri dalam pergaulan tersebut. Lingkungan keluarga terutama teman sebaya berperan penting dalam pembentukan pribadi seseorang, karena dalam pergaulan sehari-hari seseorang akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan dirinya.



Menurut Kotler (2005) salah satu faktor munculnya perilaku konsumtif adalah kelompok referensi atau acuan. Dalam hal ini yang termasuk ke dalam kelompok referensi adalah kelompok pertemanan sebaya atau *peer group*. Brown dan Clasen (1985) membuktikan adanya pengaruh *peer group* pada remaja itu sendiri yaitu berupa *peer pressure* (tekanan kelompok sebaya). *Peer Pressure* merupakan mekanisme utama dari transmisi kelompok norma dengan mempertahankan loyalitas di antara anggota kelompoknya (Brown & Clasen, 1985). Remaja yang berada di bawah *peer pressure* cenderung untuk *conform* (mengikuti), untuk menilai, meyakini atau bertindak sesuai dengan penilaian, keyakinan atau tindakan kelompok teman sebayanya (Santrock, 2003).

Pada masa remaja pilihan aktivitas, teman dan pakaian menjadi penting agar remaja dapat diterima oleh temannya (Solomon, 2002). Hal tersebut dikarenakan secara psikologis, remaja masih berada dalam proses pembentukan jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh dari luar seperti keluarga, media massa, maupun teman sebaya. Teman sebaya menurut Santrock (2003) merupakan remaja dalam tingkat usia atau tingkat kematangan yang sama. Remaja akan menerima umpan balik dari teman sebaya mengenai kemampuan-kemampuan mereka. Mereka belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.

Freez (Kompasiana, 25 Juni 2015) mengatakan kehidupan remaja saat ini sangat konsumtif dalam hal apapun, penyebabnya adalah *peer pressure*. *Peer pressure* adalah tekanan teman sebaya yang seringkali dialami para remaja. Saat usia ini remaja seakan lebih mendengarkan perkataan teman sebaya daripada





perkataan orang tuanya, menuruti nasihat teman sebaya daripada nasihat gurunya. Hal ini sejalan dengan Anggadini (2015) yaitu bentuk sosialisasi terutama di masa SMA sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh pola konsumsi, keinginan untuk bisa masuk dalam pergaulan sosial, tidak ingin dianggap aneh atau berbeda, tidak mengalami penolakan, bisa bertahan dan bahkan berupaya menunjukkan eksistensi diri dalam pergaulan tersebut. Seorang remaja akan melakukan apa pun, dengan cara apa pun, agar tetap dapat diterima oleh teman sebayanya. Teman sebaya adalah pribadi-pribadi yang membentuk jati diri, kebanggaan, serta makna hidup mereka.

Menurut Deschamps dan Beliciu (dalam Radini, 2014) definisi dari *peer pressure* adalah tekanan teman sebaya yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan keyakinan seseorang. *Peer Pressure* bisa terjadi secara langsung dengan cara meminta melalui ucapan agar individu tersebut melakukan hal yang diinginkan oleh teman sekelompoknya atau bisa juga secara tidak langsung yang secara tidak sadar orang tersebut sudah melakukannya.

*Peer Pressure* tidak hanya diperoleh dari kelompok, tetapi bisa juga dari individu, walaupun biasanya tekanan dari individu tidak lebih berat dari tekanan kelompok. Santrock (2011) mengatakan bahwa *peer pressure* pada remaja lebih banyak menyesuaikan diri terhadap standar teman sebayanya. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani, Widodo, Fauziah (2013) menemukan bahwa remaja berperilaku konsumtif agar dapat diterima oleh kelompok teman sebayanya.



Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada remaja di SMA N 5 Pekanbaru yang merupakan populasi dari penelitian ini, juga mengalami fenomena yang sama dengan perilaku konsumtif remaja seperti yang dijelaskan diatas. Dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan *peer pressure* dengan perilaku konsumtif pada remaja dan merangkumnya ke dalam sebuah judul skripsi dengan judul : **“Hubungan antara *Peer Pressure* dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja di SMA N 5 Pekanbaru”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “apakah ada hubungan *peer pressure* dengan perilaku konsumtif pada remaja di SMA N 5 Pekanbaru”?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan *peer pressure* dengan perilaku konsumtif pada remaja di SMA N 5 Pekanbaru.

### **D. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, yakni tentang *peer pressure* dan perilaku konsumtif. Penelitian dilakukan mengenai hubungan *peer pressure* dengan perilaku konsumtif pada remaja di SMA N 5 Pekanbaru.

#### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Penelitian terkait dengan *peer pressure* yang pernah dilakukan antara lain mengenai “Hubungan antara *risk perception*, *peer pressure*, dan *parenting style* dengan *risk-taking behavior* pada remaja awal” yang dilakukan oleh Radini (2014). Sampel dalam penelitian ini adalah 196 orang siswa SMP di Surabaya yang berusia 11-15 tahun dengan teknik *accidental sampling*. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada hubungan antara *peer pressure family involmment* dengan *exploratory risk-taking behavior*. Adapun persamaan terletak pada subjek penelitian yaitu sama-sama remaja dan yang membedakan penelitian ini adalah terletak pada variabel terikat yaitu *risk-taking behavior* menjadi perilaku konsumtif.

Selanjutnya penelitian lain juga berkaitan dengan *peer pressure* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Santor, Messervey, Kusumakar (2000) dengan judul “*Measuring peer pressure, popularity, and conformity in adolescent boys and girls: predicting school performance, sexual attitudes, and substance abuse*”. Sampel dalam penelitian ini yaitu 148 orang. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *peer pressure* dan *conformity in adolescent boys and girls* memberikan faktor yang lebih besar pada remaja daripada keinginan menjadi populer.

Selanjutnya penelitian terdahulu mengenai perilaku konsumtif yang dilakukan oleh Fitriyani, Widodo, Fauziah (2013) yang berjudul “*Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di genuk indah Semarang*”. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 130 orang dengan teknik *sampling random proporsional*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan adanya



hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas dengan perilaku konsumtif. Adapun persamaan terletak pada variabel terikat yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku konsumtif. Perbedaan terletak pada subjek, pada penelitian ini subjek merupakan mahasiswa.

Penelitian yang sama mengenai perilaku konsumtif yang dilakukan oleh Chita, David, Pali (2015) yang berjudul “*Hubungan antara self-control dengan perilaku konsumtif online shopping produk fashion pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas samratulangi angkatan 2011*”. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 174 responden dengan teknik *sampling consecutive sampling*. Hasil dari penelitian ini mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan *self-control* dengan perilaku konsumtif *online shopping* produk *fashion* pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas samratulangi angkatan 2011. Persamaan penelitian terletak pada variabel terikat yaitu perilaku konsumtif. Namun perbedaan terletak pada variabel bebas yaitu *self control*.

Penelitian yang sama mengenai perilaku konsumtif dilakukan oleh Wahyudi (2013) dengan judul penelitian “*Tinjauan tentang perilaku konsumtif remaja pengunjung Mall Samarinda Central Plaza*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif remaja pengunjung *mall* Samarinda *Central Plaza* sebagian besar dari keseluruhan adalah untuk berbelanja dan mengkonsumsi barang yang ditawarkan di pusat perbelanjaan tersebut meskipun ada beberapa remaja berkunjung ke *mall* hanya untuk menghilangkan rasa jenuh dan sebagai sarana rekreasi atau hiburan, jalan-jalan serta bersosialisasi. Persamaan terletak pada variabel perilaku konsumtif. Namun perbedaan terletak





pada metode penelitian, Wahyudi (2013) menggunakan metode penelitian kualitatif.

Selanjutnya penelitian yang sama mengenai perilaku konsumtif dilakukan oleh Prissilia (2016) dengan judul penelitian “*Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif Barang Branded pada Remaja Putri*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri di SMAN 5 Pekanbaru. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis ajukan ada pada variabel kepercayaan diri dan variabel harga diri. Persamaan terletak pada variabel perilaku konsumtif dan tempat penelitian.

Berdasarkan uraian dari beberapa hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa meskipun memiliki kesamaan masing-masing variabel penelitian yaitu variabel *peer pressure* dan perilaku konsumtif. Korelasinya dengan penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji variabel *peer pressured* dan perilaku konsumtif namun menunjukkan perbedaan dari segi kasus penelitian, karakteristik subjek penelitian, tempat penelitian, oleh karena itu penulis yakin bahwa belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya tentang hubungan *peer pressure* dengan perilaku konsumtif pada remaja di SMA N 5 Pekanbaru.



## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang Psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberi gambaran mengenai hubungan antara *peer pressure* dengan perilaku konsumtif pada remaja. Kemudian layak untuk dijadikan khazanah bagi individu yang akan mengadakan penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Remaja

Kepada remaja penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai *peer pressure* yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif pada remaja saat ini.

#### b. Sekolah

Kepada sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai terjadinya *peer pressure* di sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif para siswa.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.